JIS: JOURNAL ISLAMIC STUDIES
Tahun 2026, Volume 4, Nomor 3, Bulan September-Desember: hlm.1113-1128
e-ISSN: 2963-2072 | email: jurnalq17@gmail.com | Lisensi: CC-BY

URL: https://yptb.org/index.php/jis DOI: https://doi.org/10.71456/jis.v4i3.3116

EPISTEMOLOGI ISLAM DARI KLASIK HINGGA KONTEMPORER: REKONSTRUKSI DAN INTEGRASI PARADIGMA KEILMUAN DALAM KONTEKS INDONESIA

Ngalimun[1*], Sanca Dene[2], & Arisy Abror Dzurqoni[3]
[*1-3]Universitas Islam Pemalang
[*]e-Email: ngalimunmtp@gmail.com

Submit Tgl: 27-Oktober-2026 Diterima Tgl: 28-Oktober-2026 Diterbitkan Tgl: 02-November-2026

Abstrak: Epistemologi Islam merupakan kajian filosofis mengenai hakikat, sumber, metode, batas, dan tujuan pengetahuan dalam perspektif Islam. Perkembangannya berlangsung secara dinamis sejak periode klasik, pertengahan, hingga kontemporer dan terus mengalami proses kontekstualisasi dalam lingkungan intelektual Muslim, termasuk Indonesia. Artikel ini bertujuan menganalisis perkembangan epistemologi Islam dengan menelusuri karakteristik pemikiran pada periode klasik, pertengahan, kontemporer, serta perkembangan epistemologi Islam dalam konteks Indonesia. Penelitian menggunakan metode *library research* dengan pendekatan historis-filosofis dan analisis deskriptif-kritis terhadap buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta karya para pemikir Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa epistemologi Islam klasik berkembang melalui dialog antara wahyu, akal, pengalaman inderawi, dan intuisi spiritual yang tampak dalam pemikiran al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, al-Ghazali, dan Ibn Rushd. Pada periode pertengahan, tradisi epistemologis berkembang melalui ilmu kalam, logika, usul fikih, tasawuf, dan berbagai bentuk elaborasi intelektual terhadap warisan filsafat sebelumnya. Periode kontemporer ditandai oleh kritik terhadap sekularisasi ilmu, dikotomi pengetahuan, kolonialitas epistemik, serta usaha membangun integrasi wahyu, akal, pengalaman, dan nilai. Di Indonesia, gagasan integrasi-interkoneksi dan pengembangan keilmuan Islam menunjukkan upaya kontekstualisasi epistemologi tersebut dalam pendidikan tinggi dan kehidupan sosial.

Kata kunci: Epistemologi Islam, Periode Klasik, Kontemporer

Abstract: *Islamic epistemology is a philosophical study of the nature, sources, methods, limitations, and objectives of knowledge from an Islamic perspective. Its development has progressed dynamically from the classical and medieval periods to the contemporary era, continually undergoing processes of contextualization within Muslim intellectual environments, including Indonesia. This article aims to analyze the development of Islamic epistemology by examining the characteristics of intellectual thought during the classical, medieval, and contemporary periods, as well as the development of Islamic epistemology in the Indonesian context. This study employs a library research method using a historical-philosophical approach and descriptive-critical analysis of books, national and international journal articles, and the works of prominent Islamic thinkers. The findings indicate that classical Islamic epistemology developed through dialogue among revelation, reason, sensory experience, and spiritual intuition, as reflected in the thoughts of al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, al-Ghazali, and Ibn Rushd. During the medieval period, epistemological traditions evolved through Islamic theology (kalam), logic, Islamic jurisprudence (usul al-fiqh), Sufism, and various forms of intellectual elaboration of the preceding philosophical heritage. The contemporary period is characterized by critiques of the secularization of knowledge, the dichotomy of knowledge, epistemic coloniality, and efforts to establish the integration of revelation, reason, experience, and values. In Indonesia, the ideas of integration-interconnection and the development of Islamic scholarship demonstrate efforts to contextualize Islamic epistemology within higher education and social life.*

Keywords: *Islamic Epistemology, Classical Period, Contemporary Period.*

Copyright © 2026: Ngalimun, Sanca Dene, & Arisy Abror Dzurqoni

Cara mengutip Ngalimun, Dene, S., & Dzurqoni, A. A. (2026). Epistemologi Islam dari Klasik Hingga Kontemporer: Rekonstruksi dan Integrasi Paradigma Keilmuan dalam Konteks Indonesia. *JIS: Journal Islamic Studies*, *4*(3), 1113–1128. https://doi.org/10.71456/jis.v4i3.3116

PENDAHULUAN

Epistemologi merupakan salah satu cabang utama filsafat yang membahas persoalan pengetahuan, meliputi sumber, hakikat, struktur, metode, validitas, batas, dan tujuan pengetahuan. Epistemologi tidak hanya mempertanyakan apa yang disebut sebagai pengetahuan, tetapi juga bagaimana manusia memperoleh pengetahuan dan atas dasar apa suatu pengetahuan dapat dinilai benar serta dapat dipertanggungjawabkan. Dalam tradisi Islam, persoalan epistemologi memiliki cakupan yang lebih luas karena pengetahuan tidak hanya ditempatkan sebagai hasil aktivitas rasional dan empiris manusia, tetapi juga dikaitkan dengan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang memiliki kedudukan fundamental. Al-Attas (1995) menjelaskan bahwa pengetahuan dalam perspektif Islam berkaitan erat dengan Tuhan, manusia, dan realitas sehingga tidak dapat dipisahkan dari *Islamic worldview*. Sejalan dengan itu, Nasr (2006) menegaskan bahwa tradisi intelektual Islam memandang pengetahuan dalam hubungan yang erat dengan dimensi spiritual dan metafisis. Dengan demikian, epistemologi Islam tidak sekadar membahas proses mengetahui, tetapi juga menyangkut tujuan moral, spiritual, dan tanggung jawab manusia dalam menggunakan ilmu. Dalam kerangka tersebut, wahyu, akal, indera, pengalaman, intuisi, dan refleksi spiritual dapat memperoleh tempat dalam struktur pengetahuan dengan fungsi dan tingkat otoritas yang berbeda.

Perkembangan epistemologi Islam memiliki hubungan erat dengan perkembangan peradaban dan tradisi intelektual Islam sejak masa awal. Al-Qur'an memberikan dorongan kuat kepada manusia untuk membaca, berpikir, mengamati, memahami, mengingat, mengambil pelajaran, dan menggunakan akal dalam memahami berbagai tanda kebesaran Tuhan. Dorongan tersebut kemudian melahirkan budaya keilmuan yang berkembang dalam berbagai bidang, seperti ilmu Al-Qur'an, hadis, fikih, bahasa, sejarah, matematika, astronomi, kedokteran, geografi, filsafat, dan ilmu-ilmu lainnya. Nasr (2006) melihat alam sebagai bagian dari tatanan ciptaan Tuhan yang mengandung tanda-tanda (*ayat*) yang dapat dipelajari manusia, sehingga aktivitas ilmiah tidak sepenuhnya terpisah dari kesadaran spiritual. Perkembangan keilmuan Islam juga berlangsung melalui interaksi dengan tradisi Yunani, Persia, India, dan berbagai warisan intelektual lainnya. Menurut Al-Attas (1995), proses penerimaan pengetahuan harus ditempatkan dalam kerangka pandangan hidup Islam agar ilmu tidak kehilangan orientasi nilai. Karena itu, sejarah epistemologi Islam dapat dipahami sebagai proses dialog antara wahyu, akal, pengalaman, tradisi, dan realitas, bukan sekadar sejarah perkembangan filsafat Islam.

Pada periode klasik, sejumlah pemikir Muslim memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan tradisi epistemologi Islam. Al-Kindi merupakan salah satu tokoh awal yang berusaha mempertemukan filsafat dengan ajaran Islam dan memberikan posisi penting kepada akal dalam memahami realitas. Al-Farabi kemudian mengembangkan klasifikasi ilmu dan membahas hubungan antarcabang pengetahuan serta persoalan intelek dalam proses memperoleh pengetahuan. Menurut Al-Farabi, sebagaimana dikaji dalam tradisi filsafat Islam, manusia memiliki kemampuan intelektual yang memungkinkan potensi pengetahuan berkembang menuju pemahaman yang lebih sistematis. Ibn Sina memperluas pembahasan tersebut melalui analisis mengenai persepsi inderawi, abstraksi, intelek, konsep universal, dan demonstrasi rasional. Pemikiran Al-Farabi dan Ibn Sina menunjukkan bahwa epistemologi Islam klasik memiliki perhatian

serius terhadap proses pembentukan pengetahuan, mulai dari pengalaman inderawi menuju pemahaman intelektual. Dalam kerangka tersebut, akal tidak harus ditempatkan sebagai lawan wahyu, melainkan sebagai instrumen untuk memahami berbagai aspek realitas dengan tetap berada dalam kerangka metafisis dan teologis Islam. Perkembangan ini menunjukkan bahwa persoalan sumber dan validitas pengetahuan telah menjadi perhatian penting dalam tradisi intelektual Islam sejak periode awal.

Al-Ghazali kemudian memberikan kontribusi yang sangat penting terhadap perkembangan epistemologi Islam melalui kritiknya terhadap kepastian pengetahuan dan keterbatasan instrumen manusia dalam memperoleh kebenaran. Dalam *al-Munqidh min al-Dalal*, Al-Ghazali menguraikan proses intelektualnya dalam menguji berbagai sumber pengetahuan, termasuk indera dan rasio. Menurut Al-Ghazali, pengalaman inderawi memiliki keterbatasan karena apa yang tampak secara empiris tidak selalu memberikan kepastian mutlak, sedangkan rasio juga memiliki wilayah dan batas tertentu. Namun, Al-Ghazali tidak menolak akal secara keseluruhan, sebab ia sendiri menggunakan argumentasi rasional dalam melakukan kritik terhadap berbagai pemikiran filosofis. Griffel (2009) menunjukkan bahwa hubungan filsafat, teologi, dan spiritualitas dalam pemikiran Al-Ghazali jauh lebih kompleks daripada sekadar pertentangan antara agama dan rasionalitas. Pengetahuan dalam pemikiran Al-Ghazali dapat melibatkan indera, akal, wahyu, dan pengalaman spiritual sesuai dengan objek serta tujuan pengetahuan. Oleh sebab itu, pemikiran Al-Ghazali memperlihatkan bahwa epistemologi Islam memiliki dimensi rasional, empiris, teologis, dan spiritual yang saling berhubungan.

Ibn Rushd memberikan respons berbeda dalam persoalan hubungan filsafat, rasio, dan wahyu. Dalam *Fasl al-Maqal*, Ibn Rushd menegaskan pentingnya demonstrasi rasional dan menunjukkan bahwa aktivitas filosofis tidak harus dipertentangkan dengan ajaran agama apabila dilakukan melalui penalaran yang benar. Menurut Ibn Rushd, penggunaan akal untuk memahami ciptaan Tuhan dapat menjadi bagian dari usaha manusia memahami tanda-tanda kebesaran-Nya. Pemikirannya memperlihatkan kuatnya tradisi rasional dalam epistemologi Islam yang memberikan perhatian terhadap logika, demonstrasi, argumentasi, dan pembuktian. Perbedaan pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Rushd karena itu tidak semestinya dipahami hanya sebagai pertentangan antara agama dan filsafat, tetapi sebagai bagian dari dinamika internal tradisi intelektual Islam dalam menentukan fungsi, batas, dan metode pengetahuan. Perdebatan tersebut justru memperlihatkan adanya ruang kritik, dialog, argumentasi, dan pengembangan pemikiran dalam tradisi epistemologi Islam. Warisan Al-Ghazali dan Ibn Rushd menjadi salah satu fondasi penting bagi perkembangan pemikiran Islam pada periode berikutnya.

Pada periode pascaklasik, tradisi intelektual Islam tetap berkembang dalam bidang filsafat, kalam, logika, usul fikih, tasawuf, bahasa, dan ilmu-ilmu lainnya. Klinger (2024) menunjukkan bahwa dalam filsafat Islam pascaklasik, khususnya sekitar 1200–1800, pembedaan antara *tasawwur* atau konsepsi dan *tasdiq* atau pembenaran menjadi bagian penting dalam pembahasan logika dan epistemologi. Hal tersebut menunjukkan bahwa periode pascaklasik tidak tepat jika hanya dipahami sebagai masa kemunduran intelektual. Tradisi keilmuan tetap mengembangkan persoalan mengenai konsep, penilaian, argumentasi, struktur pengetahuan, dan dasar penyelidikan ilmiah. Setiap disiplin memiliki objek, metode, dan kriteria validitas yang berbeda, sehingga epistemologi Islam berkembang dalam bentuk yang beragam. Dengan demikian, sejarah epistemologi Islam perlu memasukkan kontribusi filsafat, kalam, fikih, tasawuf, bahasa, dan tradisi ilmiah sebagai bagian dari dinamika pembentukan teori pengetahuan.

Copyright © 2026: Ngalimun, Sanca Dene, & Arisy Abror Dzurqoni

Memasuki era modern, epistemologi Islam menghadapi perubahan besar akibat perkembangan sains modern, kolonialisme, sekularisasi, industrialisasi, teknologi, dan transformasi pendidikan. Persoalan yang muncul bukan semata-mata apakah umat Islam harus menerima atau menolak ilmu modern, melainkan bagaimana ilmu modern dapat dipahami, dikritik, dan dikembangkan dalam kerangka nilai Islam. Al-Faruqi (1982), melalui gagasan *Islamization of Knowledge*, mengkritik fragmentasi ilmu dan mendorong rekonstruksi pengetahuan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Al-Attas (1995) juga menekankan pentingnya memahami ilmu berdasarkan pandangan hidup Islam serta memberikan perhatian terhadap persoalan sekularisasi pengetahuan. Sementara itu, Fazlur Rahman (1982) menawarkan pendekatan historis dan kontekstual dalam memahami sumber-sumber Islam dengan menekankan pesan moral Al-Qur'an serta relevansinya bagi persoalan masyarakat modern. Perbedaan pendekatan tersebut menunjukkan bahwa epistemologi Islam modern dan kontemporer tidak berkembang melalui satu model tunggal, melainkan melalui beragam proyek intelektual yang memiliki titik tekan berbeda.

Dalam perkembangan selanjutnya, diskursus epistemologi Islam bergerak dari gagasan Islamisasi ilmu menuju paradigma integrasi dan interkoneksi pengetahuan. Amin Abdullah (2006) mengembangkan paradigma integratif-interkonektif yang berupaya membangun hubungan dialogis antara ilmu-ilmu keislaman, ilmu sosial-humaniora, serta ilmu-ilmu alam. Paradigma tersebut tidak dimaksudkan sekadar menggabungkan disiplin secara mekanis, tetapi membangun hubungan metodologis agar suatu persoalan dapat dipahami melalui berbagai perspektif keilmuan. Abdullah (2006) juga menempatkan hubungan antara nalar *bayani*, *burhani*, dan *irfani* sebagai bagian penting dalam pengembangan keilmuan, yang masing-masing berkaitan dengan pendekatan tekstual, rasional-empiris, dan intuitif-spiritual. Gagasan tersebut berupaya mengatasi dikotomi ilmu agama dan ilmu umum dengan membangun dialog, komunikasi, sinergi, dan hubungan timbal balik antardisiplin. Siregar (2014) menilai bahwa fragmentasi ilmu keislaman dapat menyebabkan ilmu agama kurang terhubung dengan persoalan kekinian sehingga diperlukan pendekatan yang lebih integratif. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, integrasi ilmu menjadi semakin penting karena studi keislaman dituntut mampu berinteraksi dengan ilmu sosial, humaniora, sains, teknologi, serta persoalan kehidupan masyarakat.

Pada era kontemporer, persoalan epistemologi Islam semakin kompleks karena perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan telah mengubah cara manusia memperoleh, memproduksi, mengolah, dan menyebarkan pengetahuan. Ketersediaan informasi yang sangat besar tidak selalu identik dengan kebenaran pengetahuan. Persoalan mengenai validitas sumber, otoritas informasi, bias algoritma, etika teknologi, dan tanggung jawab manusia menjadi bagian baru dari persoalan epistemologi. Abdullah (2026) menekankan pentingnya ekosistem keilmuan pendidikan tinggi Islam yang menghubungkan wahyu, rasio, pengalaman spiritual, metode ilmiah, filsafat, etika, dan tanggung jawab sosial. Perubahan teknologi, globalisasi, krisis lingkungan, perubahan iklim, dan kompleksitas persoalan kemanusiaan menuntut paradigma keilmuan yang integratif, inklusif, dan interdisipliner. Dalam perspektif tersebut, epistemologi Islam tidak cukup hanya mengulang perdebatan klasik mengenai hubungan wahyu dan akal, tetapi perlu memberikan kerangka kritis untuk menghadapi persoalan pengetahuan baru. Epistemologi Islam memiliki peluang untuk mempertemukan dimensi kognitif, empiris, moral, spiritual, dan sosial dalam pengembangan ilmu.

Berdasarkan perkembangan tersebut, epistemologi Islam dapat dipahami sebagai tradisi intelektual yang terus mengalami perubahan sekaligus mempertahankan kesinambungan prinsip-prinsip dasarnya. Pada periode klasik, perhatian utama diarahkan pada hubungan wahyu, akal, indera, intelek, demonstrasi, dan pengalaman spiritual; pada periode pascaklasik berkembang kajian logika, kalam, fikih, tasawuf, dan berbagai disiplin keilmuan; sedangkan pada era modern muncul persoalan sains modern, kolonialisme, sekularisasi, dan Islamisasi ilmu. Pada era kontemporer, pembahasan berkembang menuju integrasi ilmu, interdisiplinaritas, teknologi digital, kecerdasan buatan, etika sains, lingkungan, dan kemanusiaan. Al-Attas (1995), Al-Faruqi (1982), Fazlur Rahman (1982), Amin Abdullah (2006), Siregar (2014), Nasr (2006), Griffel (2009), Klinger (2024), dan Abdullah (2026) menunjukkan melalui perspektif yang berbeda bahwa persoalan ilmu dalam Islam selalu berkaitan dengan sumber, metode, nilai, tujuan, dan tanggung jawab manusia. Oleh karena itu, kajian epistemologi Islam dari periode klasik hingga kontemporer tidak hanya penting secara historis, tetapi juga strategis bagi pengembangan pendidikan, penelitian, dan kehidupan sosial umat Islam. Epistemologi Islam perlu terus dikembangkan sebagai tradisi keilmuan yang kritis, terbuka, integratif, etis, dan responsif terhadap perubahan zaman, tanpa kehilangan dimensi spiritual dan nilai-nilai fundamental Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan historis-filosofis. Studi kepustakaan dipilih karena objek penelitian berupa gagasan, konsep, argumentasi, dan perkembangan pemikiran epistemologi Islam yang tersebar dalam karya filsafat Islam, buku akademik, dan artikel jurnal nasional maupun internasional. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti mengidentifikasi perkembangan gagasan berdasarkan sumber tertulis serta membandingkan pemikiran dari berbagai periode. Model penelitian semacam ini juga digunakan dalam sejumlah kajian epistemologi Islam kontemporer yang menelaah karya klasik dan modern secara komparatif.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa karya-karya pemikir Islam yang berkaitan dengan teori pengetahuan, filsafat, kalam, tasawuf, usul fikih, dan filsafat ilmu. Di antara pemikir yang menjadi perhatian adalah al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, al-Ghazali, Ibn Rushd, Ibn Khaldun, serta pemikir modern dan kontemporer seperti al-Attas, al-Faruqi, Fazlur Rahman, Seyyed Hossein Nasr, dan M. Amin Abdullah. Sumber sekunder berupa artikel jurnal nasional dan internasional yang membahas epistemologi Islam, sejarah filsafat Islam, Islamisasi ilmu, integrasi ilmu, dan perkembangan epistemologi Islam di Indonesia. Salah satu rujukan utama dalam kajian ini adalah Zaprulkhan (2018), *Pengantar Filsafat Islam: Konsep, Modern, dan Kontemporer*, yang memberikan landasan konseptual untuk memahami perkembangan filsafat Islam dari periode klasik hingga kontemporer.

Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, pembacaan, pencatatan, dan pengelompokan literatur berdasarkan periode serta tema. Literatur kemudian dikelompokkan menjadi empat kategori utama, yaitu epistemologi Islam klasik, epistemologi Islam pertengahan atau pascaklasik, epistemologi Islam kontemporer, dan epistemologi Islam dalam konteks Indonesia. Analisis dilakukan dengan metode deskriptif-analitis dan komparatif. Setiap gagasan dianalisis berdasarkan sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, konsep kebenaran, hubungan wahyu dan akal, serta orientasi penggunaan ilmu.

Analisis historis digunakan untuk melihat kesinambungan dan perubahan epistemologi Islam dari satu periode ke periode lainnya, sedangkan analisis filosofis digunakan untuk memahami struktur argumentasi masing-masing pemikir. Penelitian juga menggunakan analisis kritis untuk mengidentifikasi persoalan epistemologis yang muncul dalam hubungan antara tradisi Islam dan ilmu modern. Dengan metode tersebut, penelitian tidak hanya mendeskripsikan pemikiran tokoh, tetapi juga menemukan pola perkembangan epistemologi Islam dan relevansinya bagi pengembangan ilmu di Indonesia. Kajian kontemporer menunjukkan bahwa pendekatan integratif semakin banyak digunakan untuk menghubungkan wahyu, rasio, pengalaman, dan ilmu modern dalam satu kerangka epistemologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi Islam Periode Klasik

Epistemologi Islam klasik berkembang dalam lingkungan intelektual yang sangat dinamis. Perkembangan tersebut tidak dapat dilepaskan dari dorongan Al-Qur'an terhadap aktivitas membaca, berpikir, mengamati alam, dan menggunakan akal. Pada masa awal Islam, wahyu menjadi sumber fundamental pengetahuan keagamaan, sedangkan perkembangan ilmu hadis, fikih, tafsir, bahasa Arab, dan sejarah melahirkan berbagai metode untuk menentukan validitas pengetahuan. Selanjutnya, kontak dengan tradisi intelektual Yunani mendorong berkembangnya filsafat Islam. Proses penerjemahan karya-karya filsafat dan ilmu pengetahuan dari bahasa Yunani ke bahasa Arab kemudian memperluas ruang diskusi mengenai logika, metafisika, fisika, matematika, dan teori pengetahuan.

Tabel 1. Perbandingan Epistemologi Tokoh Islam Klasik

Tokoh	Fokus Utama	Peran Akal	Peran Indera	Peran Wahyu/Agama	Ciri Khas Pemikiran
Al-Kindi	Pertemuan filsafat dan prinsip Islam	Sangat penting untuk memahami realitas secara rasional	Mendukung proses memperoleh pengetahuan	Menjadi kerangka nilai dan kebenaran	Integrasi filsafat dan Islam
Al-Farabi	Klasifikasi ilmu dan struktur pengetahuan	Instrumen utama dalam penalaran	Menjadi bagian dari proses memperoleh pengetahuan	Menjadi bagian dari sistem pengetahuan	Sistematisasi ilmu dan logika
Ibn Sina	Persepsi, abstraksi, intelek, dan demonstrasi	Sangat kuat, terutama dalam mencapai pengetahuan universal	Memberikan data awal bagi proses intelektual	Berada dalam kerangka metafisis Islam	Rasionalitas dan demonstrasi
Al-Ghazali	Kritik terhadap kepastian pengetahuan	Penting tetapi memiliki batas	Dikritisi karena tidak selalu memberikan kepastian	Sangat penting, termasuk pengalaman spiritual	Integrasi akal, indera, dan hati
Ibn Rushd	Hubungan filsafat, akal, dan wahyu	Sangat kuat, terutama melalui demonstrasi	Mendukung pengamatan terhadap realitas	Filsafat yang benar tidak bertentangan dengan wahyu	Demonstrasi rasional dan keselarasan filsafat-wahyu

Al-Kindi merupakan salah satu tokoh awal yang berusaha mempertemukan filsafat dengan prinsip-prinsip Islam. Baginya, pencarian kebenaran merupakan aktivitas intelektual yang memiliki nilai penting bagi manusia. Filsafat tidak harus dipahami sebagai lawan agama, tetapi dapat digunakan untuk memahami realitas secara rasional. Dalam kerangka ini, akal memiliki peran penting untuk memperoleh pengetahuan tentang

realitas, meskipun pengetahuan manusia tetap berada dalam batas tertentu. Pemikiran al-Kindi menjadi salah satu dasar bagi perkembangan filsafat Islam berikutnya.

Al-Farabi kemudian mengembangkan pembahasan mengenai klasifikasi ilmu dan struktur pengetahuan secara lebih sistematis. Ilmu tidak dipandang sebagai kumpulan informasi yang terpisah, tetapi sebagai sistem yang memiliki hubungan logis. Logika berfungsi sebagai instrumen untuk menjaga proses berpikir dari kesalahan. Dalam tradisi al-Farabi, kemampuan intelektual manusia memiliki posisi penting dalam proses mencapai pengetahuan. Konsepsi ini memperlihatkan bahwa epistemologi Islam klasik telah memiliki perhatian terhadap persoalan metodologis, bukan hanya terhadap isi pengetahuan.

Ibn Sina mengembangkan pembahasan epistemologi dengan memberikan perhatian terhadap persepsi, abstraksi, intelek, dan demonstrasi. Pengetahuan manusia berkembang dari interaksi antara kemampuan inderawi dan intelektual. Data yang diperoleh melalui indera kemudian diproses oleh kemampuan intelektual sehingga manusia dapat mencapai pemahaman yang lebih universal. Dalam filsafat Ibn Sina, akal tidak sekadar alat praktis, tetapi merupakan kemampuan yang memungkinkan manusia memahami struktur realitas. Karena itu, rasionalitas dan demonstrasi menjadi unsur penting dalam sistem keilmuannya.

Al-Ghazali memberikan warna berbeda terhadap epistemologi Islam klasik. Pengalaman intelektualnya menunjukkan bahwa manusia tidak dapat begitu saja menerima semua klaim pengetahuan tanpa pemeriksaan. Dalam *al-Munqidh min al-Dalal*, Al-Ghazali melakukan pemeriksaan kritis terhadap indera dan akal sebelum menemukan kepastian yang lebih mendalam melalui pengalaman spiritual. Pemikirannya kemudian memperlihatkan adanya hubungan antara pengetahuan inderawi, rasional, dan spiritual. Kajian tentang *Risalat al-Laduniyyah* juga menunjukkan bahwa al-Ghazali membahas hakikat, jenis, dan cara memperoleh pengetahuan serta membedakan wahyu kenabian dari bentuk ilham yang berkaitan dengan pengalaman spiritual.

Dengan demikian, epistemologi al-Ghazali tidak tepat dipahami sebagai penolakan terhadap akal secara keseluruhan. Kritiknya terutama diarahkan kepada klaim-klaim metafisik tertentu dari para filsuf yang menurutnya tidak memiliki dasar demonstratif yang memadai. Pada saat yang sama, ia tetap menggunakan logika dan argumentasi rasional dalam karya-karyanya. Pengetahuan yang ideal bagi al-Ghazali memiliki hubungan dengan transformasi moral manusia. Ilmu tidak berhenti pada kemampuan mengetahui, tetapi harus menghasilkan perbaikan diri dan orientasi kepada Tuhan. Dalam perspektif tersebut, epistemologi mempunyai dimensi aksiologis yang kuat.

Ibn Rushd kemudian memberikan respons terhadap kritik al-Ghazali. Ia mempertahankan pentingnya demonstrasi rasional dan berusaha menunjukkan bahwa filsafat yang benar tidak bertentangan dengan wahyu. Dalam *Fasl al-Maqal*, Ibn Rushd membangun argumentasi mengenai kewajiban menggunakan kemampuan intelektual bagi orang yang memiliki kapasitas untuk melakukan demonstrasi. Sementara dalam *Tahafut al-Tahafut*, ia memberikan kritik sistematis terhadap kritik al-Ghazali. Kajian kontemporer tentang Ibn Rushd menunjukkan bahwa *Tahafut al-Tahafut* dapat dibaca sebagai rekonstruksi rasional terhadap kritik al-Ghazali, khususnya dalam persoalan hubungan akal, wahyu, dan syariat.

Dari perkembangan tersebut dapat dilihat bahwa epistemologi klasik memiliki beberapa sumber utama. Pertama adalah wahyu yang menjadi dasar pengetahuan keagamaan. Kedua adalah akal yang digunakan untuk melakukan penalaran dan demonstrasi. Ketiga adalah indera yang menyediakan pengalaman terhadap dunia

Copyright © 2026: Ngalimun, Sanca Dene, & Arisy Abror Dzurqoni

empiris. Keempat adalah pengalaman spiritual yang terutama mendapatkan perhatian dalam tradisi tasawuf. Keempat unsur tersebut tidak selalu memperoleh kedudukan yang sama dalam pemikiran setiap tokoh, tetapi keseluruhannya membentuk kekayaan epistemologis Islam klasik.

Kajian terbaru tentang al-Ghazali, Ibn Sina, dan Ibn Rushd juga menunjukkan bahwa perbedaan mereka lebih tepat dipahami sebagai keberagaman pendekatan daripada pertentangan absolut. Al-Ghazali lebih menekankan integrasi antara indera, akal, dan hati; Ibn Sina memberikan perhatian kuat terhadap rasionalitas dan demonstrasi; sedangkan Ibn Rushd menegaskan kekuatan metode demonstratif dalam memahami realitas. Dengan demikian, epistemologi Islam klasik memiliki karakter plural, argumentatif, dan dinamis.

Epistemologi Islam Periode Pertengahan dan Pascaklasik

Pembahasan epistemologi Islam pada periode pertengahan perlu dilakukan secara hati-hati karena istilah "pertengahan" tidak berarti berhentinya aktivitas intelektual Islam. Setelah periode filsafat klasik, berbagai tradisi ilmu terus berkembang. Filsafat, ilmu kalam, tasawuf, logika, fikih, usul fikih, tafsir, dan ilmu hadis mengalami proses elaborasi. Para ilmuwan dan ulama Muslim tidak sekadar mengulang pemikiran terdahulu, tetapi mengembangkan konsep dan metode baru sesuai persoalan intelektual yang mereka hadapi.

Salah satu perkembangan penting adalah semakin kuatnya hubungan antara logika dan teori pengetahuan. Logika digunakan sebagai instrumen untuk menguji argumentasi, mendefinisikan konsep, serta menyusun kesimpulan. Tradisi pascaklasik memberikan perhatian besar terhadap hubungan antara *tasawwur* atau konsepsi dan *tasdiq* atau penilaian. Penelitian mengenai sejarah filsafat Islam pascaklasik menunjukkan bahwa pembedaan antara konsepsi dan penilaian menjadi persoalan penting dalam logika dan epistemologi, bahkan melahirkan diskusi khusus mengenai hakikat konsep dan penilaian.



Gambar 1. Periode Pertengahan dan Pascaklasik

Epistemologi Islam pada periode pertengahan dan pascaklasik mengalami perkembangan yang semakin kompleks melalui dialog antara wahyu, akal, pengalaman intelektual, dan penghayatan spiritual. Pada fase ini, tradisi keilmuan Islam tidak hanya mempertahankan sumber pengetahuan yang bersifat tekstual, tetapi juga mengembangkan metode rasional dan intuitif. Tiga pendekatan yang sering digunakan untuk menjelaskan corak epistemologi tersebut adalah bayani, burhani, dan irfani. Ketiganya dapat dipahami bukan sebagai metode yang saling meniadakan, melainkan sebagai pendekatan yang memiliki titik tekan berbeda dalam memperoleh dan menguji pengetahuan. Dalam konteks integrasi ilmu pengetahuan, ketiganya memberikan

kerangka untuk mempertemukan dimensi normatif, rasional, empiris, dan spiritual dalam pengembangan ilmu.

Bayani merupakan pendekatan yang menempatkan teks dan otoritas wahyu sebagai sumber utama pengetahuan, terutama melalui Al-Qur'an, hadis, serta metode interpretasi dan penalaran kebahasaan. Al-Jabiri (1989) menjelaskan bahwa epistemologi bayani berkembang kuat dalam tradisi keilmuan Arab-Islam melalui mekanisme penalaran yang berpusat pada teks dan bahasa. Dalam integrasi ilmu, bayani berfungsi memberikan landasan nilai, etika, dan orientasi normatif sehingga perkembangan ilmu tidak terlepas dari prinsip-prinsip kemanusiaan dan ajaran agama.

Burhani menekankan penggunaan akal, logika, argumentasi, dan pembuktian rasional dalam memperoleh pengetahuan. Tradisi ini berkembang antara lain melalui pemikiran filsuf Muslim seperti al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd. Al-Jabiri (1989) mengaitkan burhani dengan pola berpikir demonstratif yang menuntut konsistensi logis dan argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam integrasi ilmu pengetahuan, pendekatan burhani membuka ruang bagi dialog Islam dengan filsafat, ilmu sosial, sains, dan berbagai disiplin akademik modern.

Sementara itu, irfani menekankan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman batin, intuisi, penyucian diri, dan penghayatan spiritual. Corak ini banyak berkembang dalam tradisi tasawuf dan menempatkan dimensi kedalaman spiritual sebagai bagian penting dari proses mengetahui. Jika bayani memberikan arah nilai, burhani memberikan kekuatan rasional, maka irfani memberikan kedalaman spiritual dan kesadaran moral. Dengan demikian, integrasi ketiganya dapat membentuk epistemologi yang lebih utuh: bayani sebagai dasar normatif, burhani sebagai dasar rasional, dan irfani sebagai dasar spiritual, sehingga ilmu pengetahuan berkembang tidak hanya untuk mengetahui dan menjelaskan realitas, tetapi juga untuk memberikan makna serta kemaslahatan bagi kehidupan manusia.

Epistemologi Islam Kontemporer

Epistemologi Islam kontemporer berkembang dalam konteks yang berbeda dengan periode klasik dan pertengahan. Perubahan politik, kolonialisme, perkembangan sains modern, sekularisasi, industrialisasi, globalisasi, dan teknologi digital memunculkan pertanyaan baru mengenai posisi ilmu dalam masyarakat Muslim. Persoalan utamanya bukan hanya bagaimana mengetahui sesuatu, tetapi bagaimana umat Islam dapat mengembangkan ilmu pengetahuan tanpa kehilangan orientasi nilai yang bersumber dari pandangan hidup Islam.

Salah satu tema utama epistemologi kontemporer adalah kritik terhadap dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi tersebut muncul ketika ilmu agama diposisikan sebagai wilayah sakral sedangkan ilmu umum ditempatkan sebagai wilayah sekuler dan bebas nilai. Sejumlah pemikir Muslim melihat pemisahan tersebut sebagai salah satu problem pendidikan modern di dunia Islam. Karena itu, muncul berbagai gagasan untuk menghubungkan kembali ilmu agama dengan ilmu sosial, humaniora, ilmu alam, dan teknologi.

Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan perhatian besar terhadap persoalan sekularisasi ilmu. Menurut kerangka pemikirannya, ilmu tidak dapat dilepaskan sepenuhnya dari pandangan hidup yang mendasarinya. Ia mengembangkan gagasan Islamisasi ilmu dengan menekankan perlunya pembebasan ilmu dari unsur-unsur pandangan dunia sekuler yang tidak sesuai dengan pandangan hidup Islam. Dalam bidang pendidikan, konsep *ta'dib* menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan

manusia yang beradab, bukan sekadar transfer informasi. Kajian internasional mengenai pemikiran al-Attas menunjukkan bahwa konsep *ta'dib* memiliki dimensi filosofis dan berusaha membangun alternatif terhadap model pendidikan yang dianggap terlalu reduksionis.

Ismail Raji al-Faruqi mengembangkan pendekatan Islamisasi ilmu yang lebih sistematis melalui upaya mengintegrasikan disiplin ilmu modern dengan prinsip tauhid. Dalam pendekatan tersebut, ilmu-ilmu modern tidak ditolak, tetapi dikaji kembali asumsi, tujuan, dan orientasi nilainya. Proyek tersebut berusaha mengatasi fragmentasi pengetahuan melalui rekonstruksi kurikulum dan metodologi. Namun, proyek Islamisasi ilmu juga memperoleh kritik karena terdapat pertanyaan mengenai bagaimana "Islamisasi" dapat dilakukan secara metodologis tanpa menjadikan ilmu sekadar pemberian label keislaman.

Perdebatan tersebut masih berlangsung sampai sekarang. Kajian internasional menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu, reformasi radikal, dan metodologi maqashid memiliki kesamaan dalam mengkritik krisis epistemologis modern, tetapi berbeda dalam menentukan otoritas wahyu, rasio, dan spiritualitas serta dalam merumuskan hubungan Islam dengan ilmu modern. Kajian lain bahkan memberikan kritik terhadap berbagai program Islamisasi ilmu dari perspektif rasionalisme kritis. Perbedaan ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam kontemporer merupakan medan diskusi yang terbuka dan belum memiliki satu bentuk final.

Tabel 2. Perbandingan Pemikiran Epistemologi Islam Kontemporer

Aspek	Seyyed Hossein Nasr	Fazlur Rahman
Fokus pemikiran	Menekankan kesakralan pengetahuan dan kritik terhadap dominasi pandangan materialistik dalam ilmu modern.	Menekankan historisitas dan kontekstualisasi dalam memahami Al-Qur'an dan pemikiran Islam.
Pandangan terhadap ilmu modern	Ilmu modern memiliki kemampuan menjelaskan aspek tertentu dari realitas, tetapi tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber pengetahuan.	Ilmu dan pemikiran Islam perlu berdialog dengan perkembangan sejarah, masyarakat, dan persoalan kontemporer.
Sumber pengetahuan	Wahyu, akal, metafisika, dan pengetahuan spiritual/intuitif.	Al-Qur'an, akal, konteks sejarah, pengalaman sosial, dan prinsip moral wahyu.
Peran wahyu	Menjadi dasar bagi pandangan dunia yang mengakui dimensi transenden dan sakral realitas.	Menjadi sumber prinsip moral yang harus dipahami dengan memperhatikan konteks historis turunnya wahyu.
Peran akal	Digunakan untuk memahami realitas, tetapi tidak diposisikan sebagai satu-satunya alat memperoleh kebenaran.	Digunakan untuk memahami teks, konteks sejarah, serta menemukan prinsip yang relevan bagi persoalan baru.
Dimensi spiritual	Sangat kuat, karena pengetahuan tidak dipisahkan dari dimensi metafisik dan spiritual.	Lebih menonjol pada dimensi moral dan sosial dalam penerapan nilai-nilai Al-Qur'an.
Konteks sosial	Diperhatikan terutama dalam kritik terhadap sekularisasi dan krisis spiritual masyarakat modern.	Menjadi bagian penting dalam memahami dan menerapkan pesan Al-Qur'an terhadap perubahan masyarakat.
Arah integrasi ilmu	Mengintegrasikan ilmu modern dengan wahyu, metafisika, etika, dan spiritualitas.	Mengintegrasikan teks, sejarah, rasio, nilai moral, dan realitas sosial.
Tujuan utama	Mengembalikan ilmu kepada pandangan dunia yang mengakui kesakralan dan keterhubungan seluruh realitas.	Menghasilkan pemahaman Islam yang relevan, dinamis, dan mampu menjawab persoalan masyarakat kontemporer.

Secara sederhana, Seyyed Hossein Nasr lebih menekankan dimensi sakral dan spiritual dalam ilmu pengetahuan, sedangkan Fazlur Rahman lebih menekankan dimensi

historis, kontekstual, dan moral dalam memahami serta mengembangkan pemikiran Islam. Nasr berangkat dari kritik terhadap reduksi realitas menjadi semata-mata material, sementara Rahman berangkat dari kebutuhan untuk memahami pesan Al-Qur'an melalui hubungan antara teks dan konteks. Keduanya memiliki titik temu dalam upaya menghindari pemisahan antara ilmu dan nilai. Dengan demikian, pemikiran Nasr dapat memberikan penguatan pada dimensi spiritual-etis ilmu, sedangkan Rahman memberikan penguatan pada dimensi kontekstual dan sosial ilmu. Keduanya dapat menjadi landasan penting bagi pengembangan epistemologi Islam yang integratif dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer.

Dalam perkembangan mutakhir, epistemologi Islam juga berhadapan dengan persoalan sains modern. Ilmu modern memiliki kekuatan dalam menjelaskan fenomena empiris, tetapi perkembangan teknologi menimbulkan persoalan etika yang tidak selalu dapat dijawab oleh metode empiris. Kecerdasan buatan, rekayasa genetika, perubahan iklim, teknologi digital, dan transformasi sosial membutuhkan pertimbangan mengenai tujuan dan nilai. Dalam konteks ini, epistemologi Islam dapat memberikan kontribusi melalui integrasi antara pengetahuan empiris dan pertimbangan etis-spiritual. Kajian terbaru mengenai epistemologi tauhid menempatkan wahyu, akal, realitas empiris, rasionalitas, spiritualitas, dan etika dalam hubungan yang saling melengkapi.

Dengan demikian, epistemologi Islam kontemporer tidak harus dipahami sebagai upaya menolak ilmu modern. Ia dapat dipahami sebagai usaha kritis untuk memahami asumsi dasar ilmu, menilai tujuan penggunaannya, serta membangun dialog antara berbagai sumber pengetahuan. Persoalan utamanya adalah bagaimana menjaga validitas ilmiah sekaligus mempertahankan dimensi moral dan kemanusiaan. Dalam konteks ini, epistemologi Islam memiliki peluang untuk berkembang sebagai epistemologi dialogis dan integratif.

Epistemologi Islam dalam Konteks Indonesia

Indonesia merupakan ruang penting bagi perkembangan epistemologi Islam karena memiliki tradisi intelektual yang beragam. Islam berkembang melalui pesantren, madrasah, organisasi keagamaan, perguruan tinggi, dan berbagai komunitas intelektual. Tradisi tersebut menghasilkan pola epistemologis yang tidak sepenuhnya sama dengan perkembangan pemikiran Islam di Timur Tengah. Interaksi antara tradisi lokal, pesantren, modernitas, ilmu sosial, dan pendidikan tinggi menghasilkan bentuk pemikiran Islam yang kontekstual.

Pesantren memiliki posisi penting dalam reproduksi pengetahuan Islam. Tradisi pembelajaran kitab, hubungan guru-santri, sanad keilmuan, pengulangan teks, diskusi, dan praktik keagamaan membentuk sistem epistemik tersendiri. Penelitian internasional terbaru tentang pesantren Indonesia menunjukkan bahwa *turath* tidak hanya berfungsi sebagai warisan pengetahuan yang dipertahankan, tetapi juga sebagai struktur epistemik yang mengatur validitas, otoritas, dan batas-batas penalaran keagamaan. Hal ini memperlihatkan bahwa epistemologi Islam Indonesia berkembang bukan hanya melalui filsafat akademik, tetapi juga melalui institusi pendidikan tradisional.

Perguruan tinggi Islam kemudian memperluas ruang epistemologi tersebut. Transformasi IAIN menjadi UIN membawa konsekuensi penting bagi struktur keilmuan. Ilmu-ilmu keislaman mulai ditempatkan berdampingan dengan ilmu sosial, humaniora, sains, dan teknologi. Proses tersebut melahirkan berbagai paradigma integrasi keilmuan. Kajian tentang epistemologi Islam klasik dan kontemporer di Indonesia mencatat adanya

model *wahyu memandu ilmu* dan integrasi-interkoneksi sebagai contoh upaya perguruan tinggi Islam mengembangkan relasi antara ilmu keislaman dan ilmu modern.

M. Amin Abdullah merupakan salah satu tokoh penting dalam pengembangan paradigma integrasi-interkoneksi di Indonesia. Paradigma tersebut tidak sekadar mencampurkan ilmu agama dan ilmu umum, tetapi membangun hubungan dialogis antara berbagai disiplin. Ilmu-ilmu keislaman dapat berinteraksi dengan ilmu sosial, humaniora, ilmu alam, dan teknologi untuk memahami persoalan secara lebih komprehensif. Perkembangan terbaru mengenai paradigma Amin Abdullah menunjukkan bahwa integrasi-interkoneksi diarahkan pada hubungan multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner.

Persoalan epistemologi di Indonesia juga berhubungan dengan pendidikan. Pendidikan Islam menghadapi tantangan untuk mengembangkan peserta didik yang memiliki kemampuan religius sekaligus literasi sains, teknologi, sosial, dan budaya. Model pendidikan yang hanya menekankan hafalan teks dapat mengalami kesulitan ketika menghadapi persoalan sosial yang kompleks. Sebaliknya, pendidikan yang hanya menggunakan pendekatan positivistik dapat kehilangan dimensi moral dan spiritual. Oleh sebab itu, integrasi epistemologis menjadi kebutuhan penting dalam pengembangan pendidikan Islam.

Tabel 3. Integrasi Epistemologi Islam dalam Konteks Indonesia

Aspek	Permasalahan/ Tantangan	Orientasi Pengembangan	Bentuk Integrasi
Ontologis	Perbedaan pandangan tentang hakikat realitas antara ilmu agama dan ilmu modern.	Memahami realitas secara multidimensional, mencakup material, sosial, moral, dan spiritual.	Menghubungkan kajian keagamaan dengan ilmu sosial, humaniora, dan sains.
Epistemologis	Perbedaan cara memperoleh dan menguji pengetahuan.	Mengintegrasikan wahyu, akal, dan pendekatan empiris.	Pengembangan metodologi penelitian yang dialogis dan multidisipliner.
Aksiologis	Ilmu dapat berkembang tanpa orientasi nilai dan kemaslahatan.	Memperkuat etika, moral, dan tanggung jawab sosial dalam pengembangan ilmu.	Ilmu diarahkan untuk kemanusiaan, keadilan, dan kemaslahatan.
Wahyu	Potensi pemahaman agama yang terlalu tekstual atau dogmatis.	Menjadikan wahyu sebagai sumber nilai dan orientasi moral.	Nilai Al-Qur'an dan Sunnah menjadi dasar etis dalam pengembangan ilmu.
Rasionalitas	Potensi penerimaan pengetahuan tanpa argumentasi kritis.	Memperkuat akal, logika, dan argumentasi ilmiah.	Dialog antara pemikiran Islam, filsafat, dan ilmu pengetahuan.
Empiris dan sosial	Pemikiran Islam dapat kurang responsif terhadap perubahan realitas.	Memperkuat observasi, penelitian, dan analisis sosial.	Kajian Islam dikaitkan dengan persoalan pendidikan, sosial, budaya, teknologi, dan lingkungan.
Integratif	Ilmu berkembang secara terfragmentasi antara ilmu agama dan ilmu umum.	Membangun dialog dan keterhubungan antardisiplin.	Integrasi paradigma, teori, metodologi, dan aplikasi keilmuan.

Model tersebut dapat diterapkan dalam penelitian pendidikan, komunikasi, bahasa, psikologi, ekonomi, kesehatan, lingkungan, dan teknologi. Misalnya, penelitian mengenai pendidikan Islam tidak hanya mengkaji teks normatif, tetapi juga menggunakan psikologi pendidikan, sosiologi, linguistik, dan ilmu komunikasi. Penelitian tentang dakwah dapat menggabungkan studi Al-Qur'an dan hadis dengan komunikasi, sosiolinguistik, media digital, dan antropologi. Dengan demikian, epistemologi Islam Indonesia dapat berkembang melalui pendekatan yang kontekstual tanpa kehilangan akar normatifnya.

Perkembangan kontemporer juga menunjukkan adanya kebutuhan untuk menghubungkan epistemologi Islam dengan isu digital. Informasi keagamaan saat ini tidak hanya diperoleh melalui kitab, pesantren, madrasah, atau perguruan tinggi, tetapi

juga melalui media sosial dan kecerdasan buatan. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan epistemologis baru mengenai otoritas, validitas informasi, verifikasi sumber, dan etika penyebaran pengetahuan. Karena itu, tradisi kritik sanad, kritik matan, verifikasi informasi, dan prinsip tabayyun memiliki relevansi baru dalam masyarakat digital.

Pada akhirnya, epistemologi Islam Indonesia dapat dipahami sebagai proses dialog antara warisan klasik dan kebutuhan kontemporer. Ia tidak harus memilih antara tradisi dan modernitas secara biner. Tradisi menyediakan dasar normatif dan metodologis, sedangkan ilmu modern memberikan perangkat untuk memahami fenomena baru. Integrasi keduanya membutuhkan sikap kritis, terbuka, dan metodologis. Dengan demikian, perkembangan epistemologi Islam di Indonesia memiliki peluang untuk menghasilkan tradisi keilmuan yang tetap berakar pada nilai Islam sekaligus mampu berinteraksi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

KESIMPULAN

Epistemologi Islam merupakan tradisi intelektual yang berkembang melalui proses panjang sejak periode klasik, pertengahan, hingga kontemporer. Perkembangannya menunjukkan bahwa Islam memiliki tradisi pemikiran yang luas mengenai sumber, metode, validitas, batas, dan tujuan pengetahuan. Wahyu menjadi sumber fundamental dalam membangun pandangan hidup Islam, tetapi proses pengembangan pengetahuan juga melibatkan akal, pengalaman inderawi, refleksi filosofis, dan pengalaman spiritual. Karena itu, epistemologi Islam tidak dapat direduksi menjadi satu metode atau satu bentuk pengetahuan. Keragaman tersebut justru menjadi salah satu karakter penting dalam sejarah pemikiran Islam.

Pada periode klasik, epistemologi berkembang melalui dialog antara wahyu dan filsafat. Al-Kindi memberikan dasar bagi hubungan antara filsafat dan agama, al-Farabi mengembangkan klasifikasi ilmu dan logika, Ibn Sina memperkuat rasionalitas dan demonstrasi, al-Ghazali mengintegrasikan akal dengan dimensi spiritual, sedangkan Ibn Rushd mempertahankan pentingnya demonstrasi rasional dalam memahami realitas dan agama. Perbedaan pemikiran para tokoh tersebut memperlihatkan bahwa tradisi epistemologi Islam klasik bersifat dinamis dan argumentatif. Pengetahuan tidak hanya dipandang sebagai aktivitas intelektual, tetapi juga memiliki hubungan dengan kesempurnaan manusia dan orientasi moral.

Pada periode pertengahan dan pascaklasik, tradisi epistemologi terus berkembang melalui filsafat, kalam, tasawuf, usul fikih, logika, tafsir, hadis, dan sejarah. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa epistemologi Islam tidak berhenti setelah masa filsafat klasik. Pembahasan tentang konsep, penilaian, logika, bahasa, interpretasi, pengalaman spiritual, dan metode memahami hukum terus mengalami perkembangan. Dengan demikian, anggapan bahwa perkembangan pemikiran Islam mengalami penghentian total setelah periode klasik perlu dipertimbangkan kembali. Tradisi pascaklasik justru memperlihatkan kesinambungan aktivitas intelektual dalam bentuk yang berbeda.

Pada periode kontemporer, persoalan epistemologi mengalami perubahan karena munculnya ilmu modern, sekularisasi, kolonialisme, globalisasi, dan perkembangan teknologi. Pemikir seperti al-Attas, al-Faruqi, Nasr, dan Fazlur Rahman menawarkan respons yang berbeda terhadap persoalan tersebut. Sebagian menekankan Islamisasi ilmu, sebagian mengkritik sekularisasi, sedangkan sebagian lainnya menekankan rekonstruksi metodologi pemikiran Islam melalui pendekatan kontekstual dan maqashidi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa epistemologi Islam kontemporer merupakan ruang dialog

yang terbuka. Tidak terdapat satu model tunggal yang mewakili seluruh pemikiran epistemologi Islam kontemporer.

Dalam konteks Indonesia, epistemologi Islam berkembang melalui interaksi antara pesantren, madrasah, perguruan tinggi Islam, ilmu modern, tradisi lokal, dan dinamika masyarakat. Transformasi IAIN menjadi UIN memberikan ruang yang lebih luas bagi integrasi ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu sosial, humaniora, sains, dan teknologi. Paradigma integrasi-interkoneksi menjadi salah satu bentuk penting dari usaha membangun hubungan dialogis antardisiplin. Pesantren juga tetap memiliki peran penting sebagai institusi yang mempertahankan sekaligus mereproduksi tradisi pengetahuan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2006). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ahmed, F. (2016). An exploration of Naquib al-Attas' theory of Islamic education as *ta'dīb* as an 'indigenous' educational philosophy. *Educational Philosophy and Theory, 50*(8), 786–794.

Ainun, A., Rusmaeni, R., Susanti, E., & Luthfiyah, L. (2026). Integrasi Islam dan ilmu pengetahuan dalam perspektif epistemologi tauhid: Kajian terhadap rasionalitas, spiritualitas, dan etika keilmuan. *INTEGRASI: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 4*(1).

Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.

Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought.

Al-Ghazali. (2001). *The incoherence of the philosophers*. Provo: Brigham Young University Press.

Amril, Amril (2021) *Model Epistemologi Filsafat Islam: dari Zaman Klasik Hingga Modern/Kontemporer.* A-Empat, Jakarta.

Aulia, R., & Juaini. (2026). Rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam: Integrasi wahyu, akal, ilmu, dan pedagogi dalam menjawab tantangan kontemporer. *Al-Amin: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan, 1*(3).

Dzilo, H. (2012). The concept of 'Islamization of knowledge' and its philosophical implications. *Islam and Christian–Muslim Relations, 23*(3), 247–256.

Dzukroni, A. A. (2022). Integrasi ilmu keislaman dan sosial humaniora dalam studi Islam: Kritik epistemologi Muhammad Arkoun terhadap metodologi studi Islam. *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman, 9*(1), 142-164.

Efendi, R., & Faisal, M. (2026). Integrasi keilmuan Islam dalam perspektif filsafat ilmu kontemporer: Telaah ontologis, epistemologis dan aksiologis. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora, 4*(4).

Fahrudin, F., Syahyudi, A., & Anwar, K. (2026). Epistemologi studi Islam kontemporer: Kritik terhadap dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. *Risalah Dirasah: Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, 1*(1).

Furlow, C. A. (1996). The Islamization of knowledge: Philosophy, legitimation, and politics. *Social Epistemology, 10*(3–4), 259–271.

Huda, S. (2018). Struktur pemikiran dan gerakan Islam kontemporer. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 18 (1), 151-173.

Johnston, D. (2004). A turn in the epistemology and hermeneutics of twentieth century *uṣūl al-fiqh*. *Islamic Law and Society, 11*(2), 233–282.

Klinger, D. D. (2024). "All knowledge is either conception or assent": On the history and significance of a fundamental distinction in Islamic philosophy. *British Journal for the History of Philosophy*, 1409–1429.

Latifah, L., & Ngalimun, N. (2025). Teknologi Digital Sebagai Ruang Pertemuan Agama Dan Budaya Masyarakat Multikultural. *SINTESA: Jurnal Sains & Teknologi*, *1*(02), 51-64.

Latifah, L., & Normuslim, N. (2026). Ibn Rushd's Epistemology and Its Relevance to the Contemporary Islamic Education Curriculum. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah*, *3*(1), 29-40.

Lubis, F., Salminawati, S., Usiono, U., & Rusdi, M. (2024). Analytical study on integration of Islamic science in Indonesia based on ontology, epistemology, and axiology. *Southeast Asian Journal of Islamic Education, 6*(2).

Marmura, M. E. (2008). Ghazali's chapter on divine power in the *Iqtiṣād*. *Arabic Sciences and Philosophy*.

Na'ami, Nazar (2023) *Modernisasi dan pembaharuan; analisis epistemologi ilmu islam klasik dan kontemporer*. PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, 11 (1). pp. 630-646.

Nasirin, N., Nasri, U., Romi, M., Nurdiah, N., Haq, M. M., & Gufran, M. (2026). Ibn Rushd's rational reconstruction of al-Ghazālī's critique: A philosophical study of *Tahāfut al-Tahāfut*. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, *12*(1).

Ngalimun, H. (2017). Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis. *Banjarmasin: Pustaka Banua*.

Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, *1*(1), 265-278.

Nur, B. M. (2022). Politics of epistemology in postcolonial Africa: The Islamisation of knowledge in the Sudan. *Politics, Religion & Ideology, 23*(4), 475–496.

Nuryanti, M., & Hakim, L. (2020). Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 22 (1), 73.

Paya, A. (2016). A critical assessment of the programmes of producing 'Islamic science' and 'Islamisation of science/knowledge'. *International Studies in the Philosophy of Science, 29*(3), 311–335.

Paya, A. (2023). 'Islamization of knowledge': A utopian dream or a viable project? A critique of the views of two prominent Iranian proponents of the 'Islamization Project'. *British Journal of Middle Eastern Studies*, *50*(4), 962–982.

Pransiska, T. (2026). Reproducing Islamic knowledge in Indonesian pesantren: *Turāṯ*, textual tradition, and epistemic continuity. *British Journal of Religious Education*.

Rahma, R. H., Ahida, R., Hasanah, N., & Herdianto. (2025). Integrasi filsafat ilmu alam, filsafat ilmu sosial, dan pendidikan agama Islam: Suatu tinjauan epistemologis dalam perspektif filsafat ilmu kontemporer. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam, 11*(2).

Rouf, A., Maskur, S., & Faisal, M. (2026). Integrasi ilmu dan agama: Model pengembangan keilmuan berbasis tauhid di era kontemporer. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum, 4*(4).

Shabur, M. A., Halim, W., & Ruslan, R. (2026). M. Amin Abdullah dan paradigma integrasi–interkoneksi: Rekonstruksi epistemologi keilmuan Islam dalam menjawab tantangan era kontemporer. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 4*(1).

Sidiq, S. (2017). Maqasid Syariah & Tantangan Modernitas: Sebuah Telaah Pemikiran Jasser Auda. Inright Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia, 7(1).

Sihab, W., & Imaduddin, M. D. (2026). Mapping the discourse of Islamic epistemology in addressing modern science crises: A systematic literature review (2020–2025). *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies, 4*(1).

Smith, M. (1938). Al-Risālat al-Laduniyya by Abū Ḥāmid Muḥammad al-Ghazālī. *Journal of the Royal Asiatic Society, 70*(2).

Suhada, D., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2021). Epistemologi Islam klasik dan kontemporer. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 4*(8), 948–957.

Umam, N., ‘Ulfiana, I. Z., & Fuadi, A. I. (2025). Epistemologi Islam: Integrasi bayani, burhani, irfani, dan tajribi dalam menjawab tantangan peradaban modern. *Midaduna: Journal of Islamic Studies, 2*(1).

Yono, S. (2025). Dialektika epistemologi Islam klasik dan pendidikan agama Islam modern: Analisis filosofis atas relevansi pemikiran al-Ghazali dan Ibn Rushd. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman, 9*(3).

Zaprulkhan. (2018). *Pengantar filsafat Islam: Konsep, modern, dan kontemporer*. Depok: Rajawali Pers.